

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perubahan yang terjadi dengan cepat dan terus menerus yang terjadi di dunia membawa akses yang tidak sedikit bagi peri kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi tentunya membawa pengaruh baik positif maupun negatif bagi kelangsungan hidup individu. Dampak positif dari kondisi tersebut mendorong individu untuk terus berpikir dan meningkatkan kemampuan untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya. Sedangkan dampak negatif dari kondisi tersebut adalah keresahan hidup dikalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, perubahan gaya hidup dan pengharapan masyarakat terhadap individu hal tersebut bukan hanya berdampak pada kondisi fisik melainkan juga kondisi psikis individu. Apabila generasi muda saat ini tidak mampu membendung akses informasi yang tidak terkendali, alhasil mereka akan bingung dalam mengikuti perubahan yang terjadi.

Salah satu pakar, bidang komputer, Bill Gates, (Rose, 2002:17). pendiri perusahaan *Microsoft*, mengatakan:

“Dalam dunia yang berubah, pendidikan adalah modal utama bagi seseorang agar bisa beradaptasi, maka nasihat saya adalah alangkah baiknya jika setiap orang mendapatkan pendidikan formal yang baik dan kemudian tetap terus belajar”

Pendapat tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi individu dan menjadi bagian dari dirinya, hal senada juga diungkapkan oleh Unesco (Mulyasa, 2002:5) mengemukakan dua prinsip pendidikan yang relevan dengan Pancasila, yaitu:

*pertama*, pendidikan harus diletakkan dalam empat pilar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*) dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); *kedua*, belajar seumur hidup (*life long learning*).

Kehidupan di era globalisasi ini, mau tidak mau mengajak semua orang untuk bersaing dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan khususnya belajar. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat seorang futurolog, Daniel Burns yang menekankan, “Masa depan adalah milik mereka yang mampu untuk tetap terus berlatih dan *belajar*” (Rose, 2002: 17).

Hasil penelitian yang dilakukan di Amerika oleh Eli Ginzberg (Adi W. Gunawan, 2004) yang melibatkan 342 subyek penelitian yang merupakan lulusan dari berbagai disiplin ilmu. Para subyek penelitian ini adalah mahasiswa yang berhasil mendapatkan beasiswa dari Colombia University. Eli Ginzberg (Adi W. Gunawan, 2004) meneliti seberapa sukses 342 mahasiswa itu dalam hidup mereka, lima belas tahun setelah mereka menyelesaikan studi mereka. Hasil penelitian itu adalah:

Mereka yang lulus dengan mendapat penghargaan (predikat memuaskan, cum laude atau summa cum laude), mereka yang mendapatkan penghargaan atas prestasi akademiknya, mereka yang berhasil masuk dalam Phi Beta Kappa ternyata lebih cenderung berprestasi biasa-biasa

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan langsung antara keberhasilan akademik dan keberhasilan hidup. Dalam kurun waktu 30 tahun terakhir ini, sekolah yang kita miliki bukanlah sekolah yang sejati. Lembaga-lembaga sekolah yang dibangun mengantarkan siswa kepada kegiatan menghafal mata pelajaran, agar mereka menjadi sekrup mekanisme yang taat tanpa melihat mereka sebagai individu yang terus berkembang dengan kekuatan

mereka sendiri. Menurut Harefa (2002:1), pendidikan tenggelam dalam *power system*. Perlu diketahui, bahwa sekolah bukanlah tempat menghafal, maka didalamnya harus ada *counter-education* yang mengarahkan pendidikan agar mampu melahirkan generasi unggul dengan motivasi tinggi.

Motivasi belajar siswa akan muncul apabila didukung oleh sistem pembelajaran yang kontekstual dan menyeluruh. Materi kurikulum yang diberikan kepada siswa dinilai membosankan bagi siswa. Proses pembelajaran hanya membantu siswa mengembangkan aspek intelektualnya saja tanpa ada pengembangan pada aspek psikis dan sosialnya. Dalam seminar di Aula Darul Hikam (Pikiran Rakyat, Senin 29 Mei 2006), pakar pendidikan Arief Rachman menyatakan, ternyata sekolah lebih membuat siswanya menjadi jenuh, bosan bahkan frustrasi. Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya pandangan bahwa sekolah kurang mampu membentuk pribadi-pribadi yang unggul.

Individu yang unggul tidak dapat dipisahkan dari bagaimana individu tersebut melihat dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya atau biasa disebut dengan konsep diri. Proses pembentukan konsep diri dimulai sejak anak masih kecil dan terus berkembang sampai mereka dewasa. Masa kritis pembentukan konsep diri adalah saat anak masuk di sekolah dasar. Glasser, seorang pakar pendidikan dari Amerika, menyatakan bahwa lima tahun pertama di SD akan menentukan "nasib" anak selanjutnya. Sering kali proses pendidikan yang salah, saat di SD, berakibat pada rusaknya konsep diri anak.

Konsep diri seseorang dapat dilihat dari sikap individu. Konsep diri yang jelek akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal

baru, tidak berani mencoba hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis, dan masih banyak perilaku inferior lainnya. Sebaliknya orang yang konsep dirinya baik akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif, dan dapat menjadi seorang pemimpin yang handal.

Hal-hal tersebut diatas dapat terlaksana dengan baik oleh seorang konselor sekolah, tugas konselor di lapangan tidak terlepas dari program bimbingan dan konseling. Sejarah menunjukkan bahwa tiga dekade terakhir pada abad-20 program bimbingan dan konseling dirancang untuk melayani semua siswa (Kartadinata, 2005: 31). Maksud dari pernyataan tersebut adalah walaupun terdapat kebutuhan yang mendesak dalam menangani siswa, namun tetap fokus bimbingan dan konseling adalah memberikan pelayanan kepada seluruh siswa sesuai dengan kebutuhannya.

Bimbingan dan konseling diharapkan mampu membekali siswa dengan pengalaman untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Agar kualitas bimbingan menjadi bermutu maka diperlukan suatu program yang menjadi acuan bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Nurihsan (2005: 3) menyatakan sistem manajemen yang bermutu dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Program bimbingan dan konseling yang bermutu, hendaknya disusun secara operasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor- yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Program

bimbingan berisikan mengenai sejumlah kegiatan bimbingan dimana, suatu program bimbingan merupakan suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu.

Program bimbingan yang dikembangkan merupakan pedoman bagi tenaga pembimbing sehingga pelaksanaan bimbingan di sekolah dapat terlaksana dengan lancar, efektif, efisien serta dapat dilakukan evaluasi baik terhadap program, proses maupun hasil. Program bimbingan yang disusun secara baik dan matang memberikan banyak keuntungan, baik bagi siswa yang mendapatkan layanan maupun bagi guru pembimbing atau staf bimbingan yang melaksanakannya.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

#### **a. Batasan Konseptual**

Manusia adalah *homo socius* sehingga dapat diartikan manusia memerlukan orang lain dalam setiap segi kehidupan. Setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda dalam melihat dirinya sendiri. Konsep diri yang negatif pada individu memberikan dampak secara psikis dan sosial. Konsep diri akan mempengaruhi tingkah laku seseorang sehingga akan berbeda dalam menghadapi setiap tantangan dan permasalahan hidup.

Berikut ini beberapa definisi tentang konsep diri dari beberapa ahli, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Syamsu Yusuf (2002:7) mengartikan konsep diri sebagai a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri; b) kualitas

pensifatan individu tentang dirinya sendiri, dan c) suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.

- 2) J.P Chaplin (a.b.Kartini Kartono, 2001:11). Konsep diri didefinisikan sebagai evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.
- 3) Cawagas (Pudjijogyanti, 1993:2) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya, kegagalannya, dan sebagainya.
- 4) Mead (Rosmiati, 2004) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting (*significant other*) disekitarnya.

Dari keenam pendapat ahli, maka yang dimaksud dengan konsep diri merupakan pandangan individu tentang dirinya sendiri yang mencakup dimensi fisik, psikis, dan sosial yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain

Konsep diri terdiri dari multi dimensi, menurut Calhoun&Acocella (1995:67), konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri, dan penilaian tentang diri. Sedangkan menurut Pudjijogyanti (1993:3), konsep diri terbentuk dari dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif.

1. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang dirinya, misalnya “saya ini anak bodoh”, atau “saya ini anak pemberani”, dan sebagainya. Komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya?”, yang akan membuat gambaran objektif tentang diri saya (*the picture about my self*), serta melahirkan citra diri (*self-image*).
2. Komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan diri (*self-acceptance*), serta harga diri (*self-esteem*) pada individu. Contoh pernyataan dari komponen afektif adalah “saya kecewa sebagai anak yatim”, atau “walaupun kulit saya hitam, tapi saya senang”, dan sebagainya. Jadi komponen afektif merupakan gambaran subjektif seseorang tentang dirinya sendiri.

Dalam bimbingan dan konseling klien membuat keputusannya sendiri untuk berubah, bertanggung jawab terhadap dirinya, klien diajak untuk berfikir *here and future* dan konselor adalah *partner* bagi klien. Bimbingan dan konseling tidak hanya mengubah aspek wawasan (*insight*), tetapi juga aspek perilaku (*behavior*) klien. Pernyataan tersebut selaras dengan Kroth (1973: 59) yang menyatakan:

*“Guidance exists in a democratic context and therefore, focuses on the individual and his right to choose, guidance is develop mental and considers the individual in terms of growth, maturation and adjustment”.*

Pencapaian perubahan tingkah laku klien membutuhkan suatu strategi dalam bimbingan dan konseling. Strategi bimbingan yang digunakan pada penelitian ini adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan suatu pendekatan dalam rangka membantu individu dalam memahami diri dan lingkungannya melalui kelompok sebagai media bagi penyelesaian permasalahannya. Metode

yang digunakan dalam bimbingan kelompok pada penelitian ini adalah pelatihan dengan pendekatan *client centered therapy* dimana konselor berfungsi sebagai fasilitator.

## **b. Batasan Kontekstual**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Daya Warga Bhakti Bandung. Subjek yang dijadikan sasaran penelitian adalah siswa kelas XI tahun ajaran 2007/2008 SMP Daya Warga Bhakti Bandung. Peneliti memilih siswa kelas VII sebagai sampel penelitian dengan asumsi bahwa siswa kelas VII, sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah baik dari segi akademik maupun non akademik (kegiatan ekstrakurikuler).

## **2. Rumusan Masalah**

Sesuai batasan masalah mengenai Konsep diri siswa SMP, maka diperoleh beberapa pertanyaan penelitian sebagai arahan perumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah gambaran umum konsep diri pada siswa kelas VII SMP Daya Warga Bhakti Bandung?
- b. Bagaimanakah tingkat capaian siswa kelas VII SMP Daya Warga Bhakti Bandung dalam setiap aspek dan indikator konsep diri ?
- c. Program Bimbingan dan Konseling bagaimana yang secara hipotetik efektif untuk mengembangkan konsep diri siswa?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**



Secara umum, tujuan penelitian ini adalah tersedianya suatu program bimbingan kelompok berbasis konsep diri yang secara efektif dapat digunakan oleh sekolah dalam menanggulangi gejala konsep diri pada siswa pada jenjang pendidikan SMP.

Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

- a. mengetahui gambaran umum konsep diri pada siswa kelas VII SMP Daya Warga Bhakti Kabupaten Bandung;
- b. mengetahui tingkat capaian siswa kelas VII SMP Daya Warga Bhakti Bandung dalam setiap aspek dan indikator konsep diri
- c. program Bimbingan dan Konseling yang secara hipotetik efektif untuk mengembangkan konsep diri siswa SMP Daya Warga Bhakti Kabupaten Bandung;

## **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya:

- 1) Bagi konselor khususnya dan guru pada umumnya, hasil penelitian ini menghasilkan acuan program bimbingan melalui bimbingan dan konseling untuk menanggulangi hambatan dalam pengembangan konsep diri pada siswa kelas SMP Daya Warga Bhakti Bandung.
- 2) Bagi siswa SMP, hasil penelitian ini memberikan manfaat berupa informasi tentang permasalahan dominan dalam pengembangan konsep diri sehingga dapat dijadikan alat *self diagnostic*.
- 3) Bagi sekolah, khususnya siswa kelas XI SMP Daya Warga Bhakti Bandung, hasil penelitian ini dapat meningkatkan efisiensi internal dan menghindari

kongesti karena sekolah yang bersangkutan akan terhindar dari siswa yang terisolir di kelas dan tidak nyaman berada di sekolah.

- 4) Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, temuan penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan pada umumnya dan model bimbingan kelompok untuk menanggulangi hambatan dalam pengembangan konsep diri pada siswa kelas XI SMP Daya Warga Bhakti Bandung

#### **D. Asumsi**

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan atas asumsi sebagai berikut.

1. Konsep diri positif merupakan pemahaman dan penerimaan seseorang terhadap sejumlah fakta yang mungkin sangat beragam tentang dirinya secara positif dan dinamis. (Calhoun&Acocella, 1995:74).
2. Konsep diri positif dapat terbentuk apabila individu diperlakukan dengan penuh penghargaan, diberikan standar-standar yang terdefinisi dengan jelas, dan diberikan pengharapan-pengharapan terhadap kesuksesan yang realistis.(Burns, 1993:262).
3. Konsep diri positif merupakan modal bagi individu untuk menatap masa depannya secara lebih optimistik. Seseorang dengan konsep diri yang positif dimungkinkan untuk dapat tampil kedepan secara bebas, bertindak dengan berani dan spontan, serta memperlakukan orang lain dengan hormat. Dengan demikian, hidup baginya akan terasa menyenangkan, penuh kejutan, dan mendatangkan imbalan yang signifikan. (Calhoun&Acocella, 1995:74).
4. Konsep diri positif dapat disamakan dengan evaluasi positif (*positive self-evaluation*), penghargaan diri positif (*positive self-respect*), harga diri positif

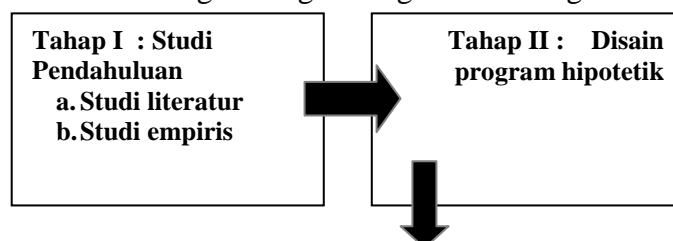
(*positive self-esteem*), dan penerimaan diri positif (*positive self-acceptance*). Sebaliknya konsep diri negatif sama artinya dengan evaluasi diri negatif (*negatif self-evaluation*), membenci diri (*self-hatred*), perasaan rendah diri (*inferiority*), kurang menghargai dan penerimaan diri (*lack of feeling of personal worthiness and self-acceptance*) (Burns, 1993:72).

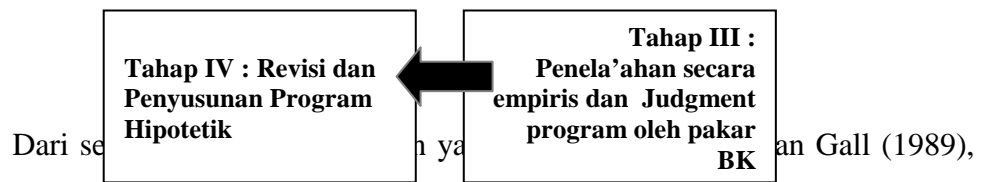
#### E. Metode dan Pendekatan Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan dan konseling yang secara hipotetik efektif untuk mengembangkan konsep diri siswa Sekolah Menengah Pertama. Sesuai dengan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian, pendekatan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan *Research and development*. Penelitian pengembangan diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Borg dan Gall, 1989). Produk dimaksud adalah program bimbingan dan konseling yang secara empirik efektif untuk mengembangkan komitmen belajar siswa SMP.

Menurut Borg dan Gall (1989), langkah-langkah yang seyogianya ditempuh dalam penelitian pengembangan meliputi : (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi.

Bagan 1.1  
Alur Penelitian dan Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling





dalam pelaksanaan penelitian ini hanya sampai pada tahap uji coba terbatas dan revisi program hipotetik. Untuk menggambarkan alur pelaksanaan penelitian dan pengembangan program bimbingan dan konseling efektif untuk mengembangkan konsep diri siswa Sekolah Menengah Pertama dapat dilihat dalam bagan 1.1 di atas.

#### **F. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah SMP Daya Warga Bhakti Bandung dengan asumsi sekolah tersebut adalah salah satu sekolah swasta yang di Kabupaten Bandung, dimana siswa-siswanya mempunyai potensi yang untuk dapat bersaing dalam hal akademik maupun non akademik baik antar siswa maupun dengan sekolah swasta yang ada di Kabupaten Bandung

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Daya Warga Bhakti Bandung. Sedangkan untuk sampel penelitian adalah siswa kelas XI SMP Daya Warga Bhakti Bandung dengan asumsi setiap anggota populasi memiliki peluang mengalami hambatan dalam pengembangan konsep diri. Selain itu, siswa kelas XI belum mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah baik dengan materi pelajaran maupun hubungan dengan guru dan teman.

